

Kontribusi Peradaban dan Pemikiran Islam bagi KebangkitanRenaissans di Eropa

Aulia Syarah Lubis^{1*}

¹ Mahasiswa Magister Pendeddikan Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

Keywords:
Civilization, Islamic Thought, Renaissance Revival

***Correspondence Address:**
[email:auliasyarahlubis@gmail.com](mailto:auliasyarahlubis@gmail.com)

Abstract: The rise of western nations boils down to the treasures of science and thinking methods developed by Muslims, namely rational. Among the most important paths of entry of Islamic science into Europe is Spain. When Islamic Spain experienced glory, many Europeans came to study there, then translated the scientific works of Muslims. It dates back to the 12th century. The renaissance movement of the Europeans gave birth to great changes. The 16th and 17th centuries were the most important centuries for the rise of Europe, while by the end of the 17th century, the Islamic world was beginning to decline. Many discoveries in all fields of science and life were acquired by Europeans. The development accelerated after the invention of the steam engine, which later gave birth to the industrial revolution in Europe. Shipping and military technology are developing rapidly. Thus, with the new power they had, Europe became the ruler of the sea and free to carry out economic and trade activities from and to the rest of the world, without any significant obstacles from their opponents who still use simple and traditional weaponry. The decline of the Islamic world is not limited to the field of science and culture, but they also lag behind Europe in the war industry, even though the superiority of the Usmani Turks in this field in previous times has been recognized by the whole world.

Pendahuluan

Istilah *renaissance* berasal dari bahasa Perancis yang berarti *kebangkitan kembali*, yaitu kebangkitan kembali filsafat dan kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno, setelah berabad-abad dikubur oleh masyarakat abad pertengahan di bawah pimpinan gereja. Menurut Ahmad Tafsir, *renaissance* berasal dari bahasa Prancis dari kata *re* dan *nasci* yang berarti lahir kembali (*rebirth*). Istilah ini biasanya digunakan oleh sejarawan untuk menunjuk berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya yang terjadi di Eropa, dan lebih khusus lagi di Italia, sepanjang abad ke 15 dan ke 16 M.

Orang yang pertama kali menggunakan Istilah tersebut ialah sejarawan Prancis terkenal, Jules Michelet yang lahir di abad ke 18 M dan mulai terkenal di dunia Barat pada abad ke 19 M karena karyanya yang berjudul *History of France*. Di dalam buku

History of France itulah terdapat kata *renaissance* yang digunakan untuk menyebutkan zaman setelah abad pertengahan. Menurut Jules Michelet, abad pertengahan ditandai oleh faktor dogmatis, sedangkan manusia *renaissance* ditandai oleh faktor humanis. Menurutnya, *renaissance* adalah periode penemuan manusia dan dunia tapi bukan sekedar sebagai kebangkitan kembali yang merupakan permulaan kebangkitan modern. Akan tetapi, dikaitkan dengan keadaan *renaissance* adalah masa antara zaman pertengahan dan zaman modern yang dapat dipandang sebagai masa peralihan yang ditandai oleh terjadinya sejumlah kekacauan dalam bidang pemikiran.

Masyarakat kehilangan kebebasan untuk menentukan pribadinya dan kehilangan harga dirinya. Kehidupan manusia tidak tentram karena senantiasa diintip oleh intelegen gereja. Sehingga menimbulkan sikap saling curiga dalam masyarakat. Kondisi budaya yaitu terjadi pembatasan kebebasan seni dalam arti bahwa seni hanya tentang tokoh-tokoh injil dan kehebatan gereja. Semua kreasi seni ditunjukkan kepada kehidupan akhirat sehingga budaya tidak berkembang.

Umat Islam mengalami puncak kejayaan kedua pada masa tiga kerajaan besar berkuasa, yakni kerajaan Turki Usmani, Safawi dan Mughal (India). Namun, seperti padamasa kekuasaan Islam terdahulu, lambat laun kekuatan Islam menurun. Bersamaan dengan kemunduran tiga kerajaan tersebut, bangsa barat mulai menunjukkan usaha kebangkitannya. Kebangkitan bangsa barat bermuara pada khazanah ilmu pengetahuan dan metode berpikir yang dikembangkan umat Islam yakni rasional. Diantara jalur masuknya ilmu pengetahuan Islam ke Eropa yang terpenting adalah Spanyol. Ketika Spanyol Islam mengalami kejayaan, banyak orang-orang Eropa yang datang untuk belajar ke sana, kemudian menerjemahkan karya-karya ilmiah umat Islam. Hal ini dimulai sejak abad ke-12.

Gerakan renaissans bangsa Eropa melahirkan perubahan-perubahan besar. Abad ke-16 dan ke-17 merupakan abad yang paling penting bagi kebangkitan Eropa, sementara pada akhir abad ke-17 itu pula, dunia Islam mulai mengalami kemunduran. Banyak penemuan-penemuan dalam segala lapangan ilmu pengetahuan dan kehidupan yang diperoleh orang-orang Eropa. Perkembangan itu semakin cepat setelah ditemukan mesin uap, yang kemudian melahirkan revolusi industri di Eropa. Teknologi perkapalan dan militer berkembang dengan pesat. Sehingga, dengan kekuatan baru yang mereka miliki, Eropa menjadi penguasa lautan dan bebas melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan ke seluruh dunia, tanpa mendapat hambatan berarti dari lawan-lawan mereka yang masih menggunakan persenjataan sederhana dan tradisional. Kemorosotan dunia Islam tidak terbatas pada bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, melainkan mereka juga ketinggalan dari Eropa dalam industri perang, padahal keunggulan Turki Usmani di bidang ini pada masa-masa sebelumnya telah diakui oleh seluruh dunia.

STUDI TEORITIS

Mata Rantai *Renaissance* Eropa (Barat)

Tanpa bermaksud apologis, sejarah mencatat bahwa kemajuan yang dicapai bangsa-bangsa Barat saat ini merupakan mata rantai dengan perkembangan peradaban Islam di masa lalu, baik ketika Islam mencapai puncak kemajuannya di Eropa ataupun

kemajuannya di Baghdad. Bila mau jujur, sebetulnya bangsa Barat banyak berutang budi pada ilmuwan muslim yang telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di masa lalu, Spanyol (Andalusia) merupakan tempat utama bagi bangsa Barat dalam menyerap peradaban Islam, baik dalam bentuk hubungan politik, sosial, maupun perekonomian dan peradaban antar bangsa. Bangsa Barat menyaksikan realitas bahwa ketika Andalusia berada di bawah kekuasaan umat Islam, negeri ini telah jauh meninggalkan negara-negara tetangganya di Eropa, terutama dalam bidang pemikiran dan sains di samping perkembangan dan kemajuan bangunan fisik. Seperti pemikiran Ibnu Rusyd (Averus) sangat berpengaruh di dunia Eropa. Pemikiran ini berhasil melepaskan belenggu pemikiran taklid dan mengkritik semua bentuk pemikiran yang tidak rasional. Di antara ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak dipelajari oleh ilmuwan Barat adalah ilmu Kedokteran, ilmu sejarah, sosiologi, ilmu kimia, ilmu hitung (matematika), ilmu tambang (mineralogy), meteorology, dan sebagainya. Dari kerja keras dan tingginya kreativitas bangsa Barat dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan umat Islam, menyebabkan bangsa Barat menemukan masa kemajuan. Setelah itu, bangsa Barat menemukan masa kejayaannya, mereka ingin mengadakan ekspedisi ke berbagai Negara di luar Eropa. Mereka Ingin membuktikan pendapat dari Galileo Galilei yang menyatakan bahwa bumi ini bulat yang berarti bahwa jika terus menelusuri jalan ke barat maka akan sampai di tempat semula. (Pulungan, 2018:312)

Sesungguhnya, tujuan mereka tidak hanya untuk membuktikan kebenaran teori itu, tetapi juga ada sebagian mereka bertujuan untuk mengambil alih kekuatan ekonomi umat Islam yang saat itu menguasai sistem perekonomian dunia. Ketika tiga kerajaan besar Islam sedang mengalami kemunduran pada abad ke-18 M. Eropa Barat mengalami kemajuan dengan pesat. Kerajaan Safawi hancur pada awal abad ke-18 M, kerajaan Mughal hancur pada awal paruh kedua abad ke 19 M, kemudian disusul oleh kerajaan Utsmani di Turki. Kelemahan-kelemahan kerajaan Islam itu, menyebabkan Eropa dapat menguasai dan menjajah negeri-negeri Islam dapat ditundukkan dan dijajah oleh bangsa Barat.

Ketika Islam mengalami kejayaannya di Spanyol, banyak orang-orang Eropa yang belajar ke sana dan kemudian menerjemahkan karya-karya ilmiah ilmuwan Islam yang dimulai sejak abad ke -12 M. Sepulang dari Spanyol, mereka mendirikan universitas di negerinya masing-masing dan meniru pola Islam. Dalam perkembangan selanjutnya keadaan ini melahirkan renaissance, reformasi, dan rasionalisme di Eropa.

Jika diteliti secara seksama, peranan dan jasa serta sumbangan Islam bagi kebangkitan *renaissance* Eropa dapat dibagi menjadi dua hal. *Pertama*, umat Islam telah “menyelamatkan” warisan kebudayaan klasik Yunani dari ancaman kehilangan dan kemusnahannya sehingga penyelidikan-penyelidikan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Aristoteles, Galenus, Ptolomeus, dan kawan-kawannya tidak hilang. Tugas “penyelamatan”, pengembangan dan penyelidikan yang dilakukan sarjana-sarjana Islam terhadap kebudayaan klasik Yunani itu tidak lebih kecil dari tugas mencipta yang asli. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan yang asli itu hilang maka seperti dikatakan Hitti, dunia akan tinggal miskin seolah-olah ilmu pengetahuan tersebut tidak pernah tercipta. *Kedua*, umat Islam berjasa dalam mengolah dan mengembangkan kebudayaan klasik Yunani dengan penambahan unsur-unsur baru, ia kemudian menjadi sumbangan besar

bagi Eropa sehingga benua ini memasuki babak baru dengan munculnya masa *renaissance*. (Pulungan, 2018:213-214)

Keunggulan Sarjana Islam

Semangat agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, tereksresi pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah, khususnya pada waktu khalifah al-Ma'mun (berkuasa sejak 813-833 M). Penerjemahan buku-buku non-Arab ke dalam bahasa Arab terjadi secara besar-besaran dari awal abad kedua hingga akhir abad keempat hijriyah. (Shaliba, 1973:96)

Perpustakaan besar Bait al-Hikmah didirikan oleh khalifah al-Ma'mun di Baghdad yang kemudian menjadi pusat penerjemahan dan intelektual. (Harun, 1955: 303) Sebuah perpustakaan yang sangat bagus sekali yang tidak didapatkan contohnya di dalam kebudayaan Eropa Barat. (Meyer, 1950:391)⁵ Para penerjemah yang pada umumnya adalah kaum Nasrani dan Yahudi bahkan penyembah bintang digaji dengan harga yang sangat tinggi.

Kebangunan intelektual dan kebangkitan kultural Islam ditandai terlebih dahulu dengan kerja besar yang serius, yaitu dengan menerjemahkan buku-buku klasik. Buku-buku yang diterjemahkan terdiri dari berbagai bahasa, mulai dari bahasa Yunani, Suryani, Persia, Ibrani, India, Qibti, Nibti dan Latin. (Harun, 1955: 68) Sangat menarik untuk dikaji bahwa dalam menerjemahkan itu para penerjemah memasukan buah pikirannya dan unsur-unsur baru yang disesuaikan dengan nafas keislaman sehingga terjemalah kebudayaan baru yang berbentuk dan bercorak khas kebudayaan Islam.

Melalui lembaga penerjemahan Bait al-Hikmah yang mencapai puncak kegiatannya dibawah patronase khalifah al-Ma'mun sangat mengagumkan. (Walzer, 1962:10) Ilmu-ilmu yang tercakup dalam gerakan penerjemahan ini adalah kedokteran, matematika, fisika, mekanika, botanika, optika, astronomi, dan filsafat serta logika. Di antara buku-buku yang diterjemahkan tersebut adalah karangan-karangan dari Galinus, Hipokritus, Ptolomeus, Euclidus, Plato, Aristoteles, dan lain-lain. Buku-buku tersebut kemudian dipelajari oleh ulama-ulama Islam. Meskipun karya-karya tersebut umumnya diterjemahkan secara literal, tetapi tampaknya dalam pengkajian, karya-karya yang mengandung komentar lebih disukai, karena lebih mudah dipahami. (Rosenthal, 197: 10)

Ilmuwan dan ulama Islam zaman silam bukan hanya menguasai ilmu dan filsafat yang mereka peroleh dari peradaban Yunani kuno, tapi mereka juga mengembangkan dan menambah serta mengkritisi karya-karya tersebut ke dalam hasil penyelidikan dan penelitian mereka sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran mereka dalam bidang filsafat dan logika. Dengan demikian, lahirlah para ilmuwan di samping ulama yang ahli agama juga ahli ilmu pengetahuan. Untuk pengembangan ilmu-ilmu itu didirikan universitas-universitas yang terkemuka, di antaranya adalah Universitas Cordoba di Spanyol, al-Azhar di Kairo, dan Universitas an-Nidzamiyyah di Baghdad. Universitas Cordoba ikut menyertakan orang-orang non-muslim dari negara-negara Eropa lainnya dalam penerjemahan itu.

Ilmu yang pertama menarik perhatian Khalifah dan ulama waktu itu adalah kedokteran. „Ali bin Rabbar al-Thabari, pengarang buku *Firdaus al-Hikmah*, adalah dokter pertama yang terkenal dalam Islam, Abu Bakar Ar-Razi (865-925 M) yang

terkenal dengan nama Rhazes pernah menjadi pimpinan rumah sakit terkenal di Baghdad. Kedua magnum opusnya dalam bidang kedokteran, kitab *Athibb al-Manshuri* dan *al-Hawi* diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Ada juga filosof Islam yang juga dikenal dalam bidang kedokteran, yaitu Ibn Sina dan Ibn Rusyd. *Al-Qanun fi at-Thibb*-nya Ibn Sina dan *al-Kulliyat fi at-Thibb*-nya Ibn Rusyd juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan dipergunakan selama ratusan tahun sebagai „buku wajib“ di Eropa. (Harun, 1985:72-74)

Di samping itu, juga muncul ilmuwan Islam dalam bidang astronomi dan aljabar, sebut saja Alfaraganus (Abu Abbas Al-Farghani) dan Albattegnius (Muhammad bin Jabir Al-Battani), dimana buku al-Farghani tentang Ringkasan Astronomi diterjemahkan oleh Gerard of Cremona. (Harun, 1985:71) Ada juga Umar Khayyam, yang menurut Hitti, kalender hasil karyanya lebih tepat dibanding kalender Gregorius. Teori Heliosentris ternyata jugasudah lama dikemukakan oleh Al-Biruni jauh sebelum Copernicus dan Galileo. Dalam matematika, nama Muhammad Ibn Musa Al-Khawarizmi sangat masyhur.

Dalam optika dikenal nama Abu Ali Hasan bin Al-Haytsam dengan magnum opusnya *Al-Manazib* yang di dalamnya ia menentang Teori Euclid. Ia berpendapat bahwa bendalah yang mengirim cahaya ke mata dan bukan sebaliknya. Dari proses pengiriman cahaya itulah timbul gambaran benda dalam mata. Dalam bidang geografi ada Al-Masudi, pengarang buku *Muruj al-Dzahab* dan *Ma'adin al-Jawhar*, konon ia juga pernah singgah di kepulauan Indonesia disaat menjelajah dunia. Disamping Al-Masudi ada Ibnu Batutah dengan buku Rihlah Ibn Batutah.

Dalam ilmu pengetahuan alam, ulama-ulama Islam mewariskan berbagai macam buku dari ilmu hewan, tumbuh-tumbuhan, hingga geologi. Bahkan, menurut Hitti, Al-Jahiz dalam buku Kitab *Al-Hayawan* berbicara tentang Evolusi dan Antropologi. Dalam lapangan falasafat, nama-nama seperti al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd sangat terkenal. al-Farabi mengarang buku-buku dalam falsafah, logika, jiwa, kenegaraan, etika dan interpretasi tentang falsafah Aristoteles. Sebagian karya-karyanya itu diterjemhakan kedalam bahasa Latin dan masih dipakai di Eropa di abad 17. Ibnu Sina juga banyak mengarang dan yang termashur adalah *al-Syifa*, enslikopedi fisika, metafisika dan matematika yang terdiri dari 18 jilid. Bagi Eropa Ibnu Sina dengan tafsiran yang dikarangnya tentang falsafat Aristoteles lebih mashur daripada al-Farabi. Tetapi di antara semuanya, Ibnu Rusyd yang banyak berpengaruh di Eropa dalam bidang falsafat, sehingga disana terdapat aliran Averroisme. (Harun, 1985:73) Dan masih berderet nama-nama serta penemuan yang telah dihasilkan oleh sarjana Islam terdahulu.

Dengan semangat penalaran yang kuat, sarjana-sarjana Islam menjadi manusia penyelidik yang cerdas, menjadi penganalisa yang cerdas, mereka berhasil mengolah dan mengembangkan ilmu pengetahuan itu dengan metode berpikrit ijthad, riset, eksperimen sehingga terciptalah kebudayaan Islam yang mengagumkan. Gelombang kebudayaan pra-Islam tidaklah dapat dipisahkan dari perkembangan peradaban Islam klasik yang banyak disebut oleh sejarahwan muslim sebagai masa-masa kejayaan Islam atau *golden age*. Proses penerjemahan buku-buku berbahasa Yunani, Persia dan India hanya salah satu pintu dialog antar peradaban, sementara tanpa proses reproduksi, penerjemahan hanya menjadi tumpukan karya yang sudah dialihbahasakan belaka.

Karenanya, dukungan penguasa saat itu dan dengan gairah keilmuan umat Islam yang luar biasa menjadikan gelombang kebudayaan ini tidak sia-sia. Segala upaya, baik materil maupun semangat juang yang telah ditorehkan dalam bentuk maha karya telah menjadi pilar-pilar peradaban Islam yang sangat menentukan.

Ketika peradaban Islam mulai mundur, diikuti dengan cara pandang umatnya yang sempit, dunia Barat (Eropa) mulai bangun dan beramai-ramai menerjemahkan karya-karya ilmuwan Islam ke dalam bahasa Latin dan mengkajinya. Suatu hal yang ironis, padahal penyebab kebangkitan dunia Barat itu berkat mengkaji kebudayaan muslim. Dunia Barat yang menyadari keterbelakangan kebudayaannya datang belajar ke Timur. Buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab (bahasa Al-quran) disalin kedalam bahasa Latin (bahasa standar Injil) melalui masa penterjemahan.

Bersamaan dengan itu, di Eropa berkembang pemikiran-pemikiran filosof Islam terutama Ibnu Rusyd, yang menyatakan bahwa agama sama sekali tidak bertentangan dengan filsafat, ajaran agama dan inti filsafat sejalan. Berkembanglah kemudian di Eropa, Averroisme dalam sejarah pemikirannya, meskipun Barat salah dalam memahami Ibn Rusyd. Pemikiran Ibn Rusyd membawa *balancing* antara agama dan filsafat. Di Eropa, Averroisme membawa kepada *double truth* (kebenaran ganda). Kebenaran yang dibawa oleh agama adalah benar, demikian juga kebenaran ilmiah dan filsafat. (Yatim, 1993:109)

KESIMPULAN

Kontribusi Peradaban dan Pemikiran Islam dari Kebangkitan Renaisans di Eropa

Jika diteliti secara seksama, peranan, jasa dan sumbangan Islam pada bangsa Eropa dapat dibagi menjadi dua segi. *Pertama*, umat Islam menyelamatkan warisan kebudayaan klasik Yunani yang terancam akan kehilangan dan kemusnahannya sehingga penyelidikan-penyelidikan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Aristoteles, Galenus, Ptolemious dan lainnya tidak hilang. (Rosenthal, 1975: 10)

Tugas penyelamatan, pengembangan dan penyelidikan yang dilakukan sarjana-sarjana Islam terhadap kebudayaan klasik Yunani itu tidak lebih kecil dari tugas mencipta yang asli. Sebab kalau ilmu pengetahuan yang asli itu hilang maka seperti yang dikatakan Hitti sarjana Barat asal Libanon itu, dunia akan tinggal miskin seolah-olah ilmu pengetahuan itu tidak pernah ada. (Ismail, 1996: 154) *Kedua*, umat Islam berjasa dalam mengolah dan mengembangkan kebudayaan klasik Yunani dengan penambahan unsur-unsur baru; ia kemudian menjadi sumbangan besar bagi Eropa sehingga benua ini memasuki babak baru dengan munculnya *renaissance*. (Ismail, 1996: 155) Penyelamatan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan kegiatan ilmiah dalam peradaban Islam. Tidak dapat dipungkiri memang banyak sekali sumbangan dan jasa umat Islam bagi kebangkitan dan kebangunan kebudayaan Barat, baik dilapangan Kedokteran, filsafat, ilmu pasti, kimia astronomi, senisastra dan sebagainya. Jasa dan sumbangan Islam inilah yang menjadi dasar bagi munculnya masa *renaissance*, di Eropa pada abad 16, sehingga Eropa terbangun dari kegelapan dan kelelapan tidurnya. Karena begitu banyaknya sumbangan Islam kepada kebudayaan Eropa, maka banyaklah istilah-istilah yang berasal dari kebudayaan Islam yang sekaligus sebagai bukti nyata peninggalan dan jasa umat Islam

kepada dunia Barat. Seperti nama-nama binatang dalam bahasa Latin-Eropa berpangkal dari bahasa Arab seperti *acrab* (*aqrab* – lipan), *al-tair* (*al-ta'ir* -rajawali), *dheneb* (*dhanab*-ekor). Adapun kontribusi peradaban dan pemikiran Islam jika ditinjau dari beberapa aspek yaitu ilmu pengetahuan, teknologi, politik dan agama.

1. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan berkembang pesat di Eropa sejak masa renaissance. Berbagai riset dan observasi ilmiah dilakukan oleh para ilmuwan Eropa. Dalam kenyataannya, banyak penemuan para ilmuwan itu yang bertentangan dengan doktrin gereja. Oleh karena dianggap sebagai ancaman, pihak penguasa gereja melakukan penekanan dan tindakan kekerasan kepada para ilmuwan dan orang-orang yang dipandang menentang gereja. Tidak sedikit para ilmuwan diburu, diajukan ke pengadilan gereja, dan dijatuhi hukuman mati. Di antara mereka adalah Copernicus, Galileo Galilei, Bruno, dan sebagainya.

Selain melalui Perang Salib, cara lain terjadinya sentuhan peradaban Islam terhadap Eropa adalah melalui cara yang murni damai di Andalusia. Ketika Eropa masih larut dalam keterbelakangannya, Andalusia telah tumbuh dalam kemajuan dan kegemilangan peradaban. Ustadz Muhammad Al-Husaini Rakha mengatakan, “Di antara bukti kebesaran peradaban Spanyol bahwa di Cordova saja terdapat lima puluh rumah sakit, sembilan ratus toilet, delapan ratus sekolah, enam ratus masjid, perpustakaan umum yang memuat enam ratus ribu buku dan tujuh puluh perpustakaan pribadi lainnya.” (Montgomery, 1972: 60)

2. Teknologi

Orang Eropa juga memanfaatkan keunggulan ilmu orang Muslim dalam beberapa keperluan mereka. Vasco da Gama misalnya, yang merintis jalan bagi Eropa menuju Semenanjung Harapan, setelah menemukan jalan tersebut ia bertemu dengan seorang pelaut Muslim Arab yang bernama Ibnu Majid. Maka Ibnu Majid memperlihatkan kepadanya beberapa alat untuk mengarungi laut yang dimilikinya, seperti kompas dan sejenisnya. Lalu Ibnu Majid meninggalkan Vasco da Gama sebentar. Kemudian ia masuk ke ruangnya dan kembali menemui Vasco da Gama bersama alat-alat yang membuatnya terkagum-kagum. Selanjutnya, Vasco da Gama menawarkan kepada Ibnu Majid agar menjadi guidenya menuju gugusan pulau India Timur Quthb. Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Sunanto, 2003: 236)

3. Politik

Pembangkangan-pembangkangan terhadap kekuasaan-kekuasaan feodal yang zalim yang menjadikan tuan tanah sebagai badan legislatif, badan eksekutif, dan badan yudikatif sekaligus sehingga melahirkan Revolusi Perancis yang menuntut pemisahannya, juga karena terpengaruh dengan Islam. Orang-orang Eropa datang ke negeri Syiria dalam Perang Salib. Mereka melihat bahwa di Kekhilafahan Islam, rakyat ikut mengawasi penguasanya. Penguasa hanya tunduk pada pengawasan rakyat. Melihat

hal tersebut, raja-raja di Eropa membandingkan antara kebebasan raja-raja Arab dan kaum Muslimin dengan ketundukan mereka sendiri terhadap kekuasaan Roma dan kekhawatiran mereka akan nasib buruknya bila tidak lagi tunduk kepada raja Roma yang agamis.

Setelah orang-orang Eropa itu kembali ke negerinya, mereka mengadakan pemberontakan hingga memperoleh kemerdekaan. Rakyat mereka pun kemudian memberontak kepada mereka sehingga memperoleh pula kemerdekaan. Setelah itu, muncullah Revolusi Perancis dan prinsip-prinsip yang diproklamasikan tidak lebih banyak daripada yang diproklamasikan dalam peradaban kita pada dua belas abad sebelumnya.

4. Agama

Muncullah pertentangan di kalangan orang-orang Nasrani karena pengaruh Islam. Di antaranya pada abad kedelapan Masehi atau abad-abad kedua dan ketiga Hijriah lahir di Septimania gerakan yang menyerukan pengingkaran pengakuan dosa di depan pendeta karena mereka tak mempunyai hak untuk hidup. Dan manusia hanya untuk tunduk kepada Allah dalam meminta pengampunan dosa-dosanya. Islam tidak mempunyai pendeta dan kaum paderi, maka di dalam Islam tidak dikenal pengakuan dosa. Demikian pula terdapat gerakan yang menyerukan penghancuran gambar-gambar serta patung-patung keagamaan (iconoclast). Pada abad kedelapan dan kesembilan Masehi atau abad ketiga dan keempat Hijriah muncul mazhab Nasrani yang menolak pengkudusan gambar-gambar dan patung-patung. Pada tahun 726 M, Kaisar Leo III dari Romawi mengeluarkan perintah yang melarang pengkudusan gambar-gambar dan patung-patung dan perintah lain pada tahun 730 M yang menganggap perbuatan tersebut sebagai paganisme. Demikian pula Konstantin X dan Leo IV pada saat Paus Gregorius II dan III dan Germanius, Uskup Konstantinopel serta kaisar wanita Irene menyokong penyembahan gambar-gambar, sehingga terjadilah pergolakan hebat antara kedua golongan itu. Banyak peneliti menegaskan bahwa Martin Luther dalam gerakan reformasinya terpengaruh oleh pandangan para filosof Arab dan ulama Muslim mengenai agama, akidah, dan wahyu. Perguruan-perguruan tinggi Eropa pada masa Martin Luther selalu berpegang pada buku-buku para filosof Muslim yang jauh sebelumnya telah diterjemahkan ke bahasa Latin.

SARAN

Bila peradaban Islam klasik banyak ditopang oleh kebudayaan sebelumnya, hal yang sama juga dialami oleh bangsa Barat pada beberapa abad. Semangat kelahiran kembali (*renaissans*) yang dikobarkan oleh masyarakat Eropa Barat tidak bisa dilepaskan dari peran ilmuwan muslim yang telah menularkan semangat pengetahuan pada masyarakat Eropa saat itu. Khusus dalam bidang filsafat, Jamil Shaliba pernah memberikan catatannya atas pengaruh pemikir Islam di dunia Barat (Eropa). Menurutnyapengaruh peradaban Islam klasik bagi peradaban Barat Modern masih lebih besar dibandingkan dengan pengaruh peradaban Yunani bagi peradaban Islam klasik. Pada saat ini, setelah terjadi kebangkitan di dunia Islam, umat kembali harus banyak

belajar dari para pemikir Barat yang sudah jauh meninggalkan dunia Islam.

Daftar Pustaka

- Hitti, Philip K. 1985. *The Arabs: A Short History*. Chicago: Gateway Edition
- Ismail, Faisal. 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Meyer, Frederick. 1950. *A History of Ancient and Medieval Philosophy*. American Book Company
- Nasution, Harun. 1955. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan
- Nasution, Harun 1985. *Islam Ditinjau dari Bebabagi Aspeknya*. Jakarta: UI Press
- Pulungan, Suyuthi. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah
- Rosenthal, Franz. 1975. *The Classical Heritage in Islam*, terj. Emily dan Jenny Marmorstein. London: Routledge
- Shaliba, Jamil. 1973. *Al-Falsafah Al-'Arabiyah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani
- Sunanto, Musyrifah 2003. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana
- Walzer, R. 1962. *Greek Into Arabic: Essays on Islamic Philosophy*. Cambridge: Harvard University Press
- Watt, William Montgomery. 1972. *The Influence of Islam On Medieval Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Press
- Pulungan, Suyuthi 2018. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah